



MOHAMMAD IMAM FARISI

Aktualisasi Sikap Keagamaan dalam Ranah Sosial: Rekonstruksi Peran IPS dalam Pengembangan Sikap Keagamaan

RESUME: Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya agar memiliki kualitas yang diinginkan oleh masyarakat dan bangsanya. Dalam konteks sejarah pendidikan di Indonesia, setidaknya telah terjadi delapan kali perubahan kurikulum, diantaranya adalah Kurikulum 2013 atau K-13, yang sekaligus merupakan kurikulum pertama yang memiliki dasar-dasar pemikiran yang progresif. Ini terkait dengan penggunaan filsafat Rekonstruksionisme Sosial dan Teori Gestalt sebagai landasan pengembangannya. Atas dasar kedua teori filsafat itu pula, Kurikulum 2013 mampu mewahani prinsip keterpaduan, keutuhan, atau integralitas antar-konten atau isi kurikulum; antara konten kurikulum dengan realitas kehidupan; serta berorientasi pada pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan fungsional secara terintegrasi. Termasuk integrasi kajian keagamaan di dalam semua mata pelajaran di sekolah. Tulisan ini, dengan menggunakan metode kualitatif, berusaha untuk mengkaji dan mendeskripsikan dimensi-dimensi sikap keagamaan dalam Kurikulum 2013, baik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama maupun mata-mata pelajaran lain di pendidikan dasar dan menengah; integrasi kompetensi sikap keagamaan dalam IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial); dan model pengorganisasian pembelajaran IPS-Tematik dalam rangka pembentukan dan aktualisasi sikap keagamaan dalam realitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

KATA KUNCI: Aktualisasi; Sikap Keagamaan; Ranah Sosial; Ilmu Pengetahuan Sosial; Kurikulum 2013.

ABSTRACT: "Actualization of Religious Attitudes in Social Domain: A Reconstruction of the Social Studies Role in the Development of Religious Attitude". Pedagogically, the curriculum is an educational plan that provides the opportunity for the learners to develop their own potential in a pleasant learning environment and in accordance with his/her ability to have the desired quality of society and nation. In the context of education history in Indonesia, at least it has eight times the curriculum reform, among the changes is the Curriculum 2013 or C-2013, which is the first curriculum has a progressive thinking. This is connected with the use of Social Reconstructionist Philosophy and Gestalt Theory for its development. Based on this, the Curriculum 2013 can integrate between curriculum contents; curriculum contents with the realities of life; and focused on to the creation of functional knowledge, attitudes, and skills integrally. Including it is the integration of religious study in all subjects of curriculum. This paper, by using the qualitative method, tries to analyse and describe the dimensions of religious attitudes in the Curriculum 2013 and its development in the Religious Education as well as other subject areas in the elementary and secondary educations; integration religious attitude competency into Social Studies; and organization model of learning thematic Social Studies in order formation and actualization of religious attitudes in the realities of society, nation, and the state.

KEY WORD: Actualization; Religious Attitude; Social Domain; Social Studies; Curriculum 2013.

About the Author: Dr. Mohammad Imam Farisi adalah Dosen pada Jurusan Pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), FKIP UT (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka), UPBJJ (Unit Pelaksana Belajar Jarak Jauh) UT Surabaya, Kampus C UNAIR (Universitas Airlangga) Surabaya 60115, Jawa Timur, Indonesia. E-mail: imamfarisi@ut.ac.id

How to cite this article? Farisi, Mohammad Imam. (2017). "Aktualisasi Sikap Keagamaan dalam Ranah Sosial: Rekonstruksi Peran IPS dalam Pengembangan Sikap Keagamaan" in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.10(1) May, pp.71-90. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI, ISSN 1979-0112.

Chronicle of the article: Accepted (August 17, 2016); Revised (January 15, 2017); and Published (May 30, 2017).

PENDAHULUAN

Pendidikan ideal hakikatnya bersifat *antisipatoris* dan *prepatoris*, yakni mengacu ke masa depan dan mempersiapkan generasi muda untuk kehidupan masa depan yang lebih baik, bermutu, dan bermakna (Buchori, 2001). Pendidikan ideal bagi bangsa Indonesia adalah pendidikan yang mampu mengembangkan segala kapasitas peserta didik sebagai warga negara demokratis serta bertanggung jawab, yaitu warga negara yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan (Depdiknas RI, 2003).

Namun demikian, sejumlah pakar pendidikan memandang bahwa selama ini SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) masih belum menjadi pranata pembudayaan dan pemberdayaan (*cf* Buchori, 2001; Fajar *et al.*, 2001; dan Supriyoko, 2001). Fenomena ini terjadi sejak tahun 1960-an, ketika SISDIKNAS mulai kehilangan momentum untuk mengikhtikarkan pembentukan dan pengembangan kesadaran akan harkat dan martabat bangsa, serta kehilangan watak kultural yang patut dibanggakan, karena pendidikan telah menjadi kepanjangan tangan birokrasi dalam upaya menanamkan kepentingannya (Buchori, 2001).

SISDIKNAS dinilai telah gagal menghasilkan kader-kader bangsa yang berkemauan tulus dan berkemampuan profesional. Akibatnya, kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia dewasa ini semakin hilang dan menjauh dari jatidiri bangsa (Supriyoko, 2001). Hal ini juga dapat diamati dari kecenderungan terjadinya kenakalan remaja, kemerosotan moral, dan perilaku menyimpang dari etika kehidupan dan budaya bangsa. Sekolah yang diharapkan menjadi agen pembaharuan belum sepenuhnya menjadi wahana proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma kebangsaan (Koster, 2000).

Faktor utama belum berfungsinya pendidikan sebagai pranata pembudayaan dan pemberdayaan adalah bahwa

SISDIKNAS masih sangat berorientasi pada pengembangan intelektual; sedangkan pengelolaan pendidikan yang cenderung berorientasi pada pengembangan intelektual dan mengabaikan dimensi-dimensi lain manusia, justru hanya akan melahirkan manusia Indonesia dengan kepribadian pecah atau *split personality* (Fajar *et al.*, 2001). Pendidikan agama yang sangat diharapkan berperan sentral dalam pendidikan karakter juga dipandang masih lemah, karena hanya menyentuh aspek kognitif, pengenalan norma atau nilai-nilai, belum pada tingkatan internalisasi (afektif), dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang sesungguhnya inti pembelajaran agama. Akibatnya, kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku keagamaan semakin melebar (Kosim, 2011).

Pendidikan di Indonesia seringkali hanya sebatas transfer ilmu dan tidak membangun karakter anak didik. Siswa tidak diberi kesempatan untuk merefleksikan dan memposisikan dirinya dalam sistem pendidikan yang semata-mata untuk kepentingan dunia kerja. Kegiatan refleksi, yang didalam pendidikan itu sangat penting, kini telah kehilangan tempat. Kurikulum berdasarkan kompetensi pun tidak mengarah ke pembentukan karakter dan masih berbasis disiplin ilmu (Hasan, 2002).

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum sebagai unsur strategis dalam pendidikan sekolah memiliki makna penting dalam mengemban peran sekolah sebagai pusat pembudayaan dan pemberdayaan (Soedijarto, 2004).

Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya agar memiliki kualitas yang diinginkan

masyarakat dan bangsanya. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan (Kemendikbud RI, 2012).

Namun, realitasnya, kurikulum kini tak ubahnya seperti mesin, sedangkan *remote control* sepenuhnya berada di birokrasi. Institusi sekolah sama sekali tak memiliki ruang dan daya untuk mengembangkan diri, hanya mengabdikan semata-mata pada keputusan dari atas yang lebih sering tak tepat, baik pemikiran dasar maupun praktek pelaksanaannya (Buchori, 2001).

Dalam konteks ini, refleksi Suyanto (2003) terhadap perubahan kurikulum juga menyimpulkan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia belum mampu melahirkan unjuk kerja siswa secara bermakna. Siswa banyak tahu informasi, tetapi tidak bermakna bagi kehidupannya. Menurutnya, pendidikan di Indonesia – mengutip pendapat Freire – cenderung mengikuti *banking concept of education*. Guru hanya mendepositokan banyak informasi yang diturunkan dari berbagai cabang ilmu kepada siswa, tetapi tidak pernah membicarakan untuk apa informasi itu harus dikuasai siswa (Suyanto, 2003). Hal ini juga diamini oleh J.L.L. Lombok (2003), yang menyimpulkan bahwa kelemahan pokok kurikulum hingga kini adalah tingkat relevansinya yang rendah, kurang memberi pengalaman belajar kepada siswa untuk membentuk kompetensi, dan lebih *content oriented* (Lombok, 2003).

Dalam sejarah pengembangan kurikulum sekolah di Indonesia, setidaknya telah terjadi delapan kali perubahan. Diantara kedelapan kurikulum tersebut, Kurikulum 2013 dapat dipandang sebagai ikhtiar dan produk akademik yang didasarkan atas hasil penilaian nasional pendidikan atau *national assessment*, setelah Kurikulum 1975 dan Kurikulum PPSP (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan) tahun 1974–1981 (Soedijarto, 2004).

Secara struktural-substantif, Kurikulum 2013 juga memiliki harapan lebih besar untuk mewujudkan pendidikan sebagai pranata kebudayaan dan pemberdayaan,

khususnya bagi pengembangan sikap keagamaan secara terintegrasi. Hal ini terkait dengan penggunaan Filsafat Rekonstruksionisme Sosial¹ dan Teori Gestalt² sebagai landasan pengembangannya (dalam Brameld, 1965; dan Wertheimer, 1999).

Rekonstruksionisme sosial menjadi landasan filosofis-teoretis dalam rekonstruksi organisasi konten/isi, bahan belajar, dan mata pelajaran; dan teori Gestalt menjadi landasan teoritis dalam rekonstruksi organisasi pembelajaran. Penggunaan filsafat rekonstruksionisme sosial dan teori Gestalt yang menekankan pada keterpaduan, keutuhan, atau integralitas antar-konten atau isi kurikulum, dan antara konten kurikulum dengan realitas kehidupan, serta orientasinya pada pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan fungsional, dipandang sebagai respon-solutif Kurikulum 2013 atas kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya (cf Brameld, 1965; Tafsir, 1994; Syadali *et al.*, 1997; Wertheimer, 1999; Praja, 2003; dan Usiono, 2006).

Tulisan ini mengkaji dan mendeskripsikan dimensi-dimensi sikap keagamaan dalam Kurikulum 2013. Dengan menggunakan metode dan pendekatan kualitatif-deskriptif (Creswell, 1994; Neuman, 2003; Ruane, 2005; Moleong, 2007; Sukardi, 2009; dan Sugiyono, 2010), artikel ini mengkaji dan menganalisis dimensi-dimensi keagamaan, baik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama, maupun mata-mata pelajaran lain; integrasi kompetensi sikap keagamaan dalam IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial); dan IPS-Tematik sebagai model pengorganisasian

¹Rekonstruksionisme Sosial atau *Reconstructed Philosophy of Education* adalah sebuah aliran filsafat pendidikan yang dibangun dengan cara mengambil dan menggabungkan “unsur-unsur terbaik” dari setiap filsafat, dan merekonstruksi kembali menjadi sebuah *filsafat-sintesis*. Lihat, selanjutnya, Theodore Brameld (1965:32-33).

²Teori Gestalt adalah teori psikologi yang berpusat pada lima prinsip atau hukum tentang organisasi perseptual tentang fenomena, objek atau realitas (*laws of perceptual organization*). Berdasarkan kelima prinsip atau hukum tersebut, teori Gestalt memandang bahwa pikiran dan tindakan manusia atas fenomena, objek atau realitas merupakan kesatuan atau keterpaduan yang utuh atau menyeluruh, dan menolak prinsip “atomisme” atau “strukturalisme” dalam psikologi. Lihat, selanjutnya, M. Wertheimer (1999:181-183).

pembelajaran dalam rangka pembentukan dan aktualisasi sikap keagamaan dalam realitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sikap Keagamaan dalam Kurikulum 2013. Di dalam Kurikulum 2013, sikap keagamaan merupakan salah satu dari empat KI (Kompetensi Inti), yaitu “sikap keagamaan” (KI-1). KI-1 “sikap keagamaan” ini merupakan kompetensi yang berlaku untuk semua mata pelajaran dan harus dikuasai oleh setiap peserta didik dari jenjang SD/MI (Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah), SMP/MTs (Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah), hingga SMA/MA (Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah). Rumusan KI-1 “sikap keagamaan” untuk jenjang SD/MI hingga SMA/MA adalah sebagai berikut: (1) *menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya*, untuk kelas I – III SD/MI; (2) *menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya*, untuk kelas V – VI SD/MI; (3) *menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya*, untuk kelas VII – IX SMP/MTs; dan (4) *menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya*, untuk kelas X – XII SMA/MA (Kemendikbud RI, 2012; Kemendikbud RI, 2013a; Kemendikbud RI, 2013b; dan Kemendikbud RI, 2013c).

Keempat KI-1 “sikap keagamaan” tersebut dijabarkan lebih lanjut ke dalam KD-KD (Kompetensi Dasar) mata pelajaran Pendidikan Agama dan mata-mata pelajaran pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, hingga SMA/MA, baik pada mata pelajaran wajib seperti PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan); Bahasa Indonesia; Bahasa Inggris; IPA (Ilmu Pengetahuan Alam); IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial); Seni, Budaya, dan Prakarya; dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, maupun mata pelajaran peminatan³ di SMA/MA,

³Kelompok mata pelajaran peminatan adalah mata pelajaran pada jenjang SMA/MA (Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah) yang dapat dipilih secara bebas oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Mata pelajaran peminatan mengganti

seperti Matematika dan Ilmu-ilmu Alam; Ilmu-ilmu Sosial; dan Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya (Kemendikbud RI, 2012; Kemendikbud RI, 2013a; Kemendikbud RI, 2013b; dan Kemendikbud RI, 2013c).

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama, pengembangan KI-1 “sikap keagamaan” selain dijabarkan secara langsung di dalam KD-KD untuk KI-1, juga dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) melalui KD-KD untuk KI-2 “sikap sosial”; KI-3 “pengetahuan”, dan KI-4 “penerapan pengetahuan” (Kemendikbud RI, 2013a; Kemendikbud RI, 2013b; dan Kemendikbud RI, 2013c). Sedangkan pada mata-mata pelajaran selain Pendidikan Agama, KD-KD sikap keagamaan dikembangkan pada konten-konten tertentu yang memiliki keterkaitan dan dapat berkontribusi pengembangan sikap keagamaan peserta didik pada dimensi kognitif, afektif, dan konatif.

Pengembangan KI-1 “sikap keagamaan” di dalam mata pelajaran selain Pendidikan Agama dilakukan sejalan dengan prinsip *eklektik*⁴ dan *terintegrasi* dalam organisasi konten/kompetensi kurikulum. Dengan struktur organisasi konten/kompetensi seperti itu, pengembangan KI-1 “sikap keagamaan” kedalam KD-KD dapat tercipta secara terintegrasi (vertikal dan horizontal) pada seluruh mata pelajaran, jenjang kelas, dan sekolah, dengan bobot kompetensi yang semakin tinggi. Prinsip eklektivisme dan integrasi konten dipandang mampu menjamin keterpaduan, keutuhan, atau integralitas antar-konten atau isi kurikulum, dan antara konten kurikulum dengan realitas kehidupan. Selain itu, orientasi Kurikulum 2013 pada pembentukan

pola penjurusan yang dipandang memiliki konotasi terbatas dalam pemilihan mata pelajaran di luar jurusan. Selanjutnya, lihat Kemendikbud RI (2012:16-17); dan Kemendikbud RI, 2013c:3).

⁴Eklektik (*eclectic*) adalah prinsip, pola, sikap, tindakan, atau reaksi atas fenomena atau realitas yang dilakukan dengan cara mengambil, mengkombinasikan, atau memadukan secara penuh keunggulan (*advantage*) yang terdapat pada seluruh sumber yang dimiliki – intelektual, emosional, dan keyakinan – untuk menemukan kembali (*rediscover*) vitalitas yang diinginkan/diharapkan. Filsafat yang dikembangkan dari unsur-unsur keunggulan sejumlah filsafat secara eklektik dinamakan filsafat Eklektisisme atau *Eclecticism*. Selanjutnya, lihat Theodore Brameld (1965:23).

pengetahuan, sikap, dan keterampilan fungsional juga dapat dipandang sebagai respon-solutif kurikulum atas kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya (Kemendikbud RI, 2012; Kemendikbud RI, 2013a; Kemendikbud RI, 2013b; dan Kemendikbud RI, 2013c).

Selain itu, jumlah beban belajar⁵ Pendidikan Agama⁶ didalam Kurikulum 2013 untuk setiap jenjang sekolah (SD/MI sampai dengan SMA/MA) adalah 3–4 jam per minggu. Ini berarti bahwa jumlah jam belajar untuk Pendidikan Agama hanya 120 menit per minggu untuk jenjang SD/MI dan SMP/MTs, dan 180 menit per minggu untuk jenjang SMA/MA, atau rerata sekitar 10% dari total jumlah jam pelajaran di sekolah. Dengan jumlah jam seperti itu, tentu sangat tidak memungkinkan bagi mata pelajaran Pendidikan Agama untuk membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku keagamaan peserta didik secara purna. Kontribusi secara sinergis dari mata-mata pelajaran lain bagi pembentukan kompetensi “sikap keagamaan” mutlak diperlukan, sesuai dengan substansi dan karakteristik masing-masing mata pelajaran (Kemendikbud RI, 2012).

Namun demikian, hasil analisis dokumen Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa penjabaran KI-1 “sikap keagamaan” kedalam KD-KD tak tampak pada mata pelajaran Matematika kelas I–VI SD/MI; kelas VII dan VIII SMP/MTs; kelas X–XII SMA/MA (kelompok wajib dan peminatan). Selain itu, pengembangan KI-1 “sikap keagamaan” juga tak dikembangkan di dalam KD-KD mata pelajaran kelompok

peminatan, seperti Bahasa dan Sastra Arab, Jepang, Mandarin, Jerman, dan Perancis.

Sikap Keagamaan dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama.

Pengembangan sikap keagamaan didalam mata pelajaran Pendidikan Agama, mencakup keempat klaster KI (Kompetensi Inti), yaitu: “sikap keagamaan” (KI-1), “sikap sosial” (KI-2), “pengetahuan” (KI-3), dan “aplikasi pengetahuan” (KI-4) pada dimensi kognitif, afektif, dan konatif (Kemendikbud RI, 2012).

Pengembangan KI-1 “sikap keagamaan” difokuskan pada pembentukan pribadi peserta didik sebagai *mahluk individu beragama*, sebagai wujud penerimaan, penghargaan, penghayatan, dan pelaksanaan ajaran agama Islam, mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif.

Aspek *kognitif* difokuskan pada pembentukan pengetahuan atas ajaran Islam yang terdapat di dalam ayat-ayat *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*. Aspek *afektif* difokuskan pada pembentukan keyakinan, penghayatan, penghargaan, dan kesadaran-diri untuk menerima dan memiliki sikap beriman kepada rukun-rukun iman dalam Islam, yakni: iman kepada Allah SWT (*Subhanahu Wa-Ta'ala*) berserta sifat-sifat-Nya, Malaikat, Nabi dan Rasul Allah, *Al-Qur'an*, Hari Akhir, serta *Qada* dan *Qadar*; bersyukur atas karunia dan nikmat Allah; serta kebenaran hukum Islam berdasarkan *Al-Qur'an*, *Al-Hadits*, dan *Ijtihad*. Aspek *konatif* difokuskan pada pembentukan kebiasaan-diri dalam melaksanakan ajaran agama, seperti: bersuci sebelum beribadah atau setelah *hadast*; berdoa/dizikir sebelum dan sesudah beraktivitas; membaca *basmalah* setiap memulai aktivitas; ber-*wudlu* sebelum sholat; berbuat kebajikan/amal sholeh; menghindari perilaku tercela; membaca *Al-Qur'an*; melaksanakan rukun Islam, seperti *syahadat*, sholat, puasa, dan zakat; melaksanakan sujud (syukur, *tilawah*, dan *syahwi*); melaksanakan ketentuan syariat Islam dalam keseharian, seperti makan dan minum, berpakaian, penyelenggaraan jenazah, khutbah, tabligh, dakwah, pernikahan, pembagian

⁵Beban belajar pada jenjang SD/MI (Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah), SMP/MTs (Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah) hingga SMA/MA (Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah) dinyatakan dalam perhitungan jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Satu jam belajar untuk SD/MI adalah 40 menit, dengan total 36 jam belajar per minggu; SMP/MTs adalah 40 menit, dengan 38 jam belajar per minggu; dan SMA/MA adalah 45 menit, dengan 18 jam per minggu (untuk mata pelajaran wajib) dan 43 jam belajar per minggu. Lihat, selanjutnya, Kemendikbud RI (2012:13-16).

⁶Pendidikan Agama didalam Kurikulum 2013 terdiri dari Agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Tulisan ini hanya difokuskan pada Pendidikan Agama Islam.

harta warisan, *qurban*, dan *aqiqah* (Kemendikbud RI, 2012).

Pengembangan KI-2 “sikap sosial” difokuskan pada pembentukan pribadi peserta didik sebagai *makhluk sosial beragama* dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, sebagai perwujudan pemahaman atas ajaran agama pada aspek kognitif, afektif, dan konatif.

Aspek *kognitif* difokuskan pada pembentukan pengetahuan atas ajaran-ajaran sosial dalam Islam yang terdapat di dalam ayat-ayat *Al-Qur’an* dan sifat-sifat keteladanan Rasulullah Muhammad SAW (*Salallahu Alaihi Wassalam*) yang *shidiq, amanah, tabligh*, dan *fathanah*. Aspek *afektif* difokuskan pada pembentukan sikap menghargai perilaku jujur, hormat, patuh, taat, pemaaf, percaya diri, empati, ikhlas, sabar, amanah, istiqamah, sopan-santun, rajin, bersih, semangat mencari dan mengembangkan ilmu, beramal-shaleh, berbaik sangka, rendah hati, hemat, hidup sederhana, makan dan minum sesuai aturan syariat, tatakrama, rasa malu, optimis, ikhtiar, tawakkal, toleran, peduli, serta suka menolong dalam praktek kehidupan sosial. Aspek *konatif* difokuskan pada pembentukan kebiasaan-diri dalam meneladani perjuangan dan sikap terpuji para Nabi, *Khulafaurrasyidin*, dan *Ikhwanul Muslim* dalam menumbuhkembangkan ilmu; berperilaku jujur, hormat, patuh, berbakti, kontrol-diri (*mujahadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzzhan*), persaudaraan (*ukhuwah*), menghindari diri dari pergaulan bebas, zina, dan kekerasan; semangat menuntut dan mengembangkan ilmu dan menegakan kebenaran; serta luhur budi, kokoh pendirian, memberi rasa aman, tawakkal, adil, tangguh, kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras, toleran, rukun, kreatif, inovatif, produktif, kritis, demokratis, ihsan, mawas diri, optimis, ikhtiar, tawakkal, dan meneliti (Kemendikbud RI, 2012).

Pengembangan KI-3 “pengetahuan” difokuskan pada pembentukan pribadi peserta didik sebagai *makhluk berakal beragama* melalui penguasaan pengetahuan yang bersifat faktual, konseptual, dan

prosedural (cf Gagne, 1977; Dahar, 1991; Cornbelth, 2001; dan Krathwohl ed., 2002), serta kemampuan analisis. Rasa ingin tahu dan pengamatan peserta didik tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan fenomena dan kejadian tampak mata di berbagai konteks lingkungan menjadi titik tolak pengembangan “pengetahuan”.

Kompetensi ini mencakup penguasaan jenis pengetahuan, yakni (1) *Faktual*: sejarah perjuangan dan keteladanan para Nabi, dan sikap terpuji *Khulafaurrasyidin*; sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan dan peradaban masa kejayaan Islam zaman dinasti Umayyah dan Abbasiyah, dan zaman modern; serta strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia; (2) *Prosedural*: tata-cara bersuci, sholat berjamaah, Jumat, dan *Qasar*, *qurban*, haji dan umrah; analisis-ilmiah kandungan *Al-Qur’an*; pengelolaan wakaf; serta ketentuan pernikahan dalam Islam; (3) *Konseptual*: pesan-pesan Allah di dalam *Al-Qur’an* dan *Al-Hadist* tentang berbagai aspek kehidupan; doa; *syahadat*; amal-ibadah; iman kepada Allah, Nabi, Kitab-kitab Allah, Malaikat, Qiamat, *Qadha* dan *Qadar*; empati; ikhlas; sabar; pemaaf; amanah; istiqamah; hikmah seperti shalat, sujud, puasa, halal-haram, *qurban*, *aqiqah*, kontrol-diri, persaudaraan, prasangka baik, saling menasihati, dan berbuat baik; optimis; ikhtiar; tawakkal; toleransi; kerukunan; sumber hukum Islam berdasarkan *Al-Qur’an*, *Al-Hadits*, dan *Ijtihad*; dakwah; taat aturan; kompetisi dalam kebaikan; kerja keras; hak dan kedudukan waris; serta (4) *Analisis*: prinsip-prinsip dan praktek-praktek ekonomi Islam; khutbah, *tabligh* dan dakwah; serta kemajuan dan kemunduran peradaban Islam di dunia (Kemendikbud RI, 2012).

Pengembangan KI-4 “aplikasi pengetahuan” difokuskan pada pembentukan pribadi peserta didik sebagai *makhluk mencipta beragama*, yang diwujudkan dalam kemampuan mereka dalam menyajikan pengetahuan konseptual, faktual, dan prosedural dalam bahasa yang jelas dan logis; dalam

karya yang estetis; dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat; dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku manusia beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi ini mencakup kemampuan aplikasi pengetahuan sesuai metode dan kaidah keilmuan, dalam bentuk: (1) melafalkan, menghafalkan, membacakan, dan menuliskan huruf-huruf *hijaiyah*, *Asmaul Husna*, *syahadat*, ayat-ayat *Al-Qur'an*, dan doa secara tepat, jelas, dan sesuai kaidah; (2) memaknai ayat-ayat *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*; (2) mecontohkan atau mendemonstrasikan pengetahuan faktual tentang sikap dan perilaku hormat, patuh, kegiatan keagamaan, kasih-sayang, kerja sama, tolong-menolong, pola hidup bersih dan sehat, tawaduk, ikhlas, taqwa, peduli, bersyukur, sopan-santun, menghargai, rendah hati, hemat, saling mengingatkan dalam hal kebaikan, sederhana, tabligh, toleransi, simpati, *qadha* dan *qadar*, berbaik sangka, hidup rukun, tata-krama, rasa malu, amanah, empati, keluhuran budi, kokoh pendirian, memberikan rasa aman, tawakal, adil, dan kesadaran beriman; (3) mecontohkan atau mendemonstrasikan pengetahuan prosedural tentang tata-cara bersuci atau berwudlu, sholat yang wajib, sunnah, *jamak*, *qashar*, Jumat berjamaah atau *munfarid*, sujud untuk syukur, *sahwi*, *tilawah*, zikir, penyembelihan hewan untuk *qurban* dan *aqiqah*, manasik haji, penyelenggaraan jenazah, khutbah, tabligh, dakwah, praktek-praktek ekonomi Islam, pembagian harta waris, dan pernikahan; (4) menceritakan atau mendeskripsikan kisah atau sejarah keteladanan para Nabi, pahlawan Muslim, wali-wali Allah, sahabat Nabi, *Ashabul Kahfi*, tradisi Islam Nusantara, substansi dan strategi dakwah Rasulullah Muhammad SAW atau *Salallahu Alaihi Wassalam*, dan pengalaman melaksanakan amal-ibadah; serta (5) merekonstruksi pengetahuan tentang sejarah perkembangan Islam Nusantara, dan pertumbuhan ilmu pengetahuan masa kejayaan Islam pada zaman dinasti Umayyah dan Abbasiyah (Kemendikbud RI, 2012).

Sikap Keagamaan dalam Mata Pelajaran Lain. Pengembangan

sikap keagamaan yang terdistribusi secara integratif di dalam mata-mata pelajaran lain merupakan hal baru dan spesifik dari Kurikulum 2013, yang dikembangkan berdasarkan prinsip eklektik, rekonstruksionis, dan integratif. Distribusi dan integrasi sikap-sikap keagamaan ke berbagai mata pelajaran sangat penting maknanya bagi peserta didik untuk memperluas perspektif dan kesadarannya bahwa di dalam kekhususan konten dan tujuan masing-masing, setiap pengetahuan yang mereka pelajari niscaya masih terdapat "ruang-ruang keberagaman" yang bisa dieksplorasi, dan bahwa sikap keberagaman bisa dialami dan dimanifestasikan melalui beragam pengalaman belajar di sekolah. Hal ini juga bermakna bahwa pembentukan sikap keberagaman tidak "eksklusif" untuk ranah pendidikan Agama, tetapi "inklusif" di dalam semua ranah pendidikan (cf Kemendikbud RI, 2012; dan Susanto, 2014).

Pertama, mata pelajaran *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* fokus pada pembentukan pribadi peserta didik sebagai warga negara yang baik, yaitu warga negara yang dalam setiap tindakannya senantiasa bersumber dan berlandaskan kepada pengetahuan, nilai, dan norma keagamaan atau Ketuhanan Yang Maha Esa (Winataputra, 2001a; dan Kemendikbud RI, 2012). Pengembangan sikap keagamaan mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif.

Kognitif: pemahaman nilai-nilai persatuan pada masa Islam. *Afektif*: pengembangan kesadaran-diri untuk menerima, menghargai, dan menghayati: (1) keberagaman karakteristik individu, suku bangsa, dan ciri-ciri fisik dalam kehidupan beragama sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa; (2) semangat kebersamaan, ke-*bhinnekatunggalika*-an, solidaritas, toleransi, persamaan derajat, gotong-royong, dan kerukunan hidup antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang dilandasi ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya; (3) perilaku beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa dan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan antar-bangsa; (4) isi dan makna pasal 28e dan 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945; (5) nilai-nilai ajaran agama dan kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat; serta (6) karakter pemimpin yang berakhlak mulia dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Konatif*: kesiapan diri mengamalkan isi pasal 28e dan 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 dan ketaataan terhadap agama dan kepercayaan yang dianut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Kemendikbud RI, 2012).

Kedua, mata pelajaran *Bahasa Indonesia* fokus pada pengembangan kesadaran-diri untuk menerima, meresapi, menghargai, dan mensyukuri makna bahwa: (1) bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan sarana belajar di tengah keberagaman bahasa daerah sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa; (2) keberagaman bahasa daerah sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia adalah hasil ciptaan Tuhan Yang Maha Esa; (3) keunggulan bahasa Indonesia sebagai sarana yang lebih baik daripada bahasa lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa; serta (4) bahasa Indonesia sebagai sarana memahami dan menyajikan informasi lisan dan tulis (*cf* Abidin, 2012; dan Kemendikbud RI, 2012). Sedangkan mata pelajaran *Bahasa Inggris* fokus pada pembentukan kesadaran-diri untuk mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang telah diberi kesempatan belajar bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar komunikasi internasional (Kemendikbud RI, 2012; dan Gusrayani, 2014).

Ketiga, mata pelajaran *Ilmu Pengetahuan Alam* fokus pada: (1) peningkatan kesadaran, kekaguman, dan keberimanan diri bahwa di dalam keteraturan, keseimbangan dalam konfigurasi yang kompleks alam dan jagad raya secara kimiawi, fisika, dan biologi, kehidupan dalam ekosistem, peran manusia dalam lingkungan terdapat bukti atau tanda atau *ayat kauniyah* tentang kebesaran, kehebatan,

dan keagungan Allah, Tuhan sang Pencipta; serta (2) kesiapan diri untuk menjaga, melestarikan keteraturan, dan kompleksitas ciptaan Tuhan dalam kehidupan keseharian sebagai wujud pengamalan ajaran-ajaran agama yang dianutnya (Kemendikbud RI, 2012; dan Sari, 2012).

Dibandingkan mata-mata pelajaran lain, *IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)* merupakan mata pelajaran yang paling realistis bagi pengembangan sikap keberagaman, karena Allah tidak menampilkan wujud Dzatnya Yang Maha Hebat di hadapan makhluk-makhluknya secara langsung dan dapat dilihat seperti kita melihat sesama makhluk. Makhluk-makhluk – termasuk alam semesta – yang menjadi tanda kebesaran dan keagungan Allah inilah yang disarankan di dalam banyak ayat *Al-Qur'an* agar menjadi bahan berpikir tentang kebesaran Allah (Kemendikbud RI, 2012; dan Sari, 2012).

Keempat, mata pelajaran *Seni, Budaya, dan Prakarya* fokus pada pengembangan kesadaran-diri untuk merasakan, menikmati, memuji, dan mengapresiasi: (1) keindahan alam sebagai salah satu tanda-tanda kekuasaan Tuhan; serta (2) keunikan dan keberagaman kemampuan karya seni dan kreativitas manusia, seperti senirupa, tari, musik, teater, kerajinan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan sebagai anugerah dan bentuk syukur terhadap anugerah Tuhan Yang Maha Esa (Kemendikbud RI, 2012; dan Nugraha, 2013).

Dalam konteks ini, K. Baynes (1976) dan A. Ozer *et al.* (2012) menyatakan bahwa sejak awal sesungguhnya seni, budaya dan/atau karya kreativitas manusia dan agama tidak hanya merupakan entitas dari beberapa aspek kehidupan masyarakat yang telah mapan, melainkan telah berpadu dalam berbagai aspeknya. Adalah suatu kemustahilan untuk mengklaimnya sebagai dua aspek yang terpisah (Baynes, 1976; dan Ozer *et al.*, 2012).

Budaya dan agama memang terjalin erat (*closely interwoven*) di dalam setiap masyarakat. Budaya yang tampak dari nilai-nilai, keterampilan, intelegensi, praktek, dan keindahan estetika manusia adalah

bagian dan parsel kehidupan umat manusia, sesungguhnya merupakan introduksi dan ekspresi agama, serta batu loncatan untuk lebih mengerti jalan hidup keber-agamaan. Melalui aktivitas budaya, aktivitas keagamaan pun akan lebih atraktif dan mampu mempengaruhi manusia lain untuk mengikuti jalan agama (Sraman, 2012).

Kelima, mata pelajaran *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan* fokus pada pengembangan kesadaran diri dan sikap: (1) menghargai tubuh dengan seluruh perangkat gerak dan kemampuannya sebagai anugerah Tuhan yang tidak ternilai; serta (2) memelihara dan membina tubuh sebagai wujud syukur kepada sang Pencipta (Kemendikbud RI, 2012; dan Mashud, 2015).

Integrasi Kompetensi Sikap Keagamaan dalam IPS. Secara filosofis, IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah *integrative science* dan *integrative social studies*, yaitu mata pelajaran yang mempelajari totalitas pengalaman manusia dalam kontinum ruang dan waktu dengan mengintegrasikan beragam konten dan unsur disiplin ilmu-ilmu sosial, arkeologi, psikologi, seni, sains, humaniora, dan realitas kehidupan manusia. Gagasan IPS integratif pertama kali dikemukakan di dalam dokumen NCSS (*National Council for the Social Studies*) pada tahun 1989 (NCSS, 1989). Di dalam dokumen tersebut dinyatakan bahwa salah satu karakteristik Kurikulum IPS abad ke-21 adalah pengintegrasian seluruh kajian ilmu-ilmu sosial dari jenjang TK (Taman Kanak-kanak) hingga jenjang Kelas 12 (K-12) untuk menyediakan sebuah matriks atau *framework* bagi IPS, yang memungkinkan peserta didik memiliki pengertian utuh atas prinsip-prinsip dan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial (cf NCSS, 1989; Ellis, 1998; Winataputra, 2001b; dan Ogawa, 2013).

Sifat integratif ini diformulasikan lebih lanjut pada tahun 1992 oleh Gugus Tugas NCSS untuk mengembangkan standar-standar IPS, dalam rangka memantapkan konsep integrasi antara ilmu-ilmu sosial, ilmu perilaku, dan humaniora bagi pencapaian kompetensi akademik dan

kewarganegaraan (NCSS, 1994). Akhirnya, pada tahun 1994, IPS integratif dimantapkan sebagai salah satu dari visi IPS sebagai program pendidikan di sekolah: "*Social studies teaching and learning are powerful, when they are integrative*" (NCSS, 1994).

Dengan visi tersebut, tujuan IPS adalah menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang demokratis, mampu berpikir spekulatif, kritis, membuat keputusan personal, dan kewarganegaraan berdasarkan informasi dari berbagai perspektif. Pembelajaran IPS juga diharapkan memberikan pengalaman belajar komprehensif kepada peserta didik tentang berbagai dilema kehidupan yang multi-perspektif dan multi-konfrontatif, dengan menyediakan beragam strategi dan aktivitas yang melibatkan peserta didik dengan ide-ide bermakna, mendorong mereka membangun kaitan antara pengetahuan-awal dengan isu-isu mutakhir, berpikir kritis dan kreatif atas apa yang mereka pelajari, serta mengaplikasikannya di dalam situasi yang otentik.⁷

Sejumlah studi menunjukkan bahwa IPS-Terpadu mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memungkinkan peserta didik, baik individual maupun kelompok, aktif-partisipatif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik (cf Somantri, 2000; Winataputra, 2001b; dan Ogawa, 2013). Melalui pembelajaran terpadu, peserta didik juga dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Mereka juga terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari.

Namun demikian, L. Noviani (2010) mengingatkan bahwa pembelajaran terpadu membutuhkan waktu, kejelian, dan ketepatan dalam memetakan kompetensi

⁷Visi lain IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), menurut NCSS (*National Council for the Social Studies*), adalah: bermakna atau *meaningful*, berbasis nilai atau *value-based*, dan menantang atau *challenging*. Lihat, selanjutnya, NCSS (2013a:211-212).

dasar yang menjadi tema tertentu; juga membutuhkan pengamatan aspek afektif siswa serta kesiapan semua pihak, yaitu guru dan siswa (Noviani, 2010).

Sejalan dengan visi NCSS tersebut, mata pelajaran IPS di dalam Kurikulum 2013 dinyatakan *bukan pendidikan disiplin ilmu*, melainkan pendidikan yang berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam (Kemendikbud RI, 2013b). Hakikat IPS ini merupakan hal baru, yang sama sekali berbeda dibandingkan pemaknaan sebelumnya, bahwa IPS – secara akademik dan kurikulum – adalah penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pembelajaran (Depdiknas RI, 1999; Somantri, 2000; dan Depdiknas RI, 2002).

Pemaknaan IPS seperti ini telah melahirkan pandangan bahwa IPS adalah “turunan dari ilmu-ilmu sosial” (Welton & Malan, 2004); atau “bagian dari ilmu-ilmu sosial” (Wahab, 1986:5), yang secara filosofis sangat bertolak belakang dari pemikiran Kurikulum 2013 yang menegaskan bahwa semua disiplin ilmu adalah sama dalam kedudukannya dan prinsip eklektisisme yang menjadi prinsip dasar pengembangannya.

Karena itu, mata pelajaran IPS – juga mata pelajaran lain – dimaknai sebagai sumber konten untuk menguasai kompetensi yang bersifat terbuka, tidak selalu diorganisasikan, dan tidak perlu terikat pada kaedah filosofi esensialisme dan perennialisme.⁸ Penolakan terhadap model kurikulum esensialis dan perennialis

⁸*Esensialisme* adalah filsafat pendidikan yang menekankan pada pendidikan sebagai proses pewarisan pengalaman, nilai-nilai, dan institusi-institusi budaya bangsa yang terbaik dan agung. *Perennialisme* adalah filsafat pendidikan yang menekankan pada pendidikan sebagai penguasaan pemikiran disiplin keilmuan, seperti warisan Yunani Kuno dan Eropa Abad Pertengahan, yang dipandang telah menyediakan “prinsip-prinsip permanen tentang realitas dan kebenaran”. Selanjutnya, lihat Theodore Brameld (1965:25-30).

ini, karena keduanya hanya memposisikan peserta didik sebagai penerima pasif (*passive recipient*) terhadap realitas dan kebenaran yang secara ontologis berada di luar dirinya (Winataputra, 2001a).

Selain itu, model kurikulum esensialis dan perennialis juga dipandang dapat menghambat perkembangan tahapan progresif mereka; mendistorsi dan merusak *genuine concepts* atau *indigenous science* mereka tentang alam semesta yang mereka bangun dan kembangkan dari keseharian pengalaman sosial dan kulturalnya di masyarakat; serta akhirnya akan mendistorsi atau merusak *self-concept* siswa yang merupakan faktor esensial bagi pembentukan identitas atau karakter mereka (Sumantri, 2002).

Studi PISA (*Program for International Student Assessment*) juga merekomendasikan perlunya perubahan orientasi kurikulum yang tidak membebani peserta didik dengan konten keilmuan secara terpisah-pisah, melainkan lebih pada upaya mengembangkan aspek kemampuan esensial, berupa pengetahuan dan keterampilan fungsional secara terintegrasi yang diperlukan oleh semua warga negara untuk berperan serta dalam membangun negara pada masa mendatang (Gollub *et al.*, 2002; dan Marpaung & Julie, 2010).

PISA juga menegaskan bahwa “*education systems play a key role in generating the new supply of skills to meet this demand – cross-disciplinary domains or curricular areas* (dalam Bussière, Cartwright & Knighton, 2004:10); dan penekanan pada domain-domain tersebut – matematika, membaca, dan literasi sains – “*should be placed on functional knowledge and skills that allow active participation in society*” (dalam Bussière, Knighton & Pennock, 2007:9).

Dalam konteks kurikulum IPS integratif inilah, pengembangan sikap keagamaan dimungkinkan. Integrasi kajian dan kompetensi sikap keagamaan dalam IPS pertama kali dikembangkan oleh NCSS di dalam Kurikulum 1984. Dalam pandangan NCSS, kajian agama dalam IPS merupakan hal yang sangat mendasar. Menghilangkannya hanya akan

memberikan kesan kepada siswa bahwa agama bukan bagian dari pengalaman manusia. Sementara itu, agama terbukti telah mempengaruhi perilaku individu dan negara; dan telah menginspirasi beberapa karya seni, arsitektur, sastra, dan musik yang paling indah di dunia (Somantri, 2000; Winataputra, 2001b; dan NCSS, 2013b).

Sejarah, pluralisme agama suatu bangsa, dan peristiwa kontemporer di dunia adalah sebuah testimoni dan kesaksian bahwa agama telah dan terus memberikan pengaruh budaya yang penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengertian tentang keberagaman agama dan perannya dalam dunia kontemporer merupakan bagian esensial dari kurikulum IPS, yang dikaji dalam berbagai dimensi sejarah dan kebudayaan umat manusia secara berimbang dan menyeluruh. Pendidikan agama juga tidak hanya karakteristik bagi pribadi terdidik, melainkan keniscayaan kemanusiaan untuk mengerti dan hidup di dunia yang serba-ragam, serta meningkatkan pengertian dan menghilangkan prasangka (Somantri, 2000; Winataputra, 2001b; dan NCSS, 2013b).

Kajian keagamaan juga dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar keagamaan dengan segala hakikat kepercayaan, praktek, serta institusi keagamaan yang pervasif dan sensitif (Collie & Smith, 1981). Inklusi pendidikan agama dalam PIPS (Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial) juga diyakini sangat berpengaruh pada proses sosialisasi individu dan pembentukan rasa memiliki secara personal peserta didik (Koçoğlu, 2016).

Di dalam standar-standar kurikulum NCSS tahun 1989 dan 1994, sikap keagamaan resmi menjadi salah satu bahan kajian kurikuler dan terintegrasi di antara 10 tema yang dikembangkan (NCSS, 1989 dan 1994). Bahkan studi R. Kaymakcan & H. Meydan (2012) menyimpulkan, sebagai berikut:

[...] social studies were found to be ahead of religious education program in terms of reflecting these changing tendencies (from local values towards universal values with the changes made

in recent years) in the content of the program (Kaymakcan & Meydan, 2012:1588).

Namun demikian, K. Daniel (2011) mengingatkan bahwa substansi pendidikan keagamaan dalam PIPS (Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah sebagai berikut:

[...] needs to be viewed not as a body of knowledge and skills to be unpacked from the world of work, but as a way of guiding and leading towards critical judgment and intelligent choices based on clear concepts, values, and beliefs (Daniel, 2011:52).

Di Indonesia, integrasi kajian keagamaan dan pengembangan sikap keagamaan di dalam IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) untuk pertama kali dilakukan di dalam Kurikulum 2013. Pengembangannya sendiri sudah dimulai sejak kelas I SD/MI (Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah), SMP/MTs (Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah), hingga SMA/MA (Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah), serta terdistribusi dan terintegrasi dalam bahan-bahan kajian sejarah, sosial, ekonomi, geografi, dan budaya (Kemendikbud RI, 2012; Kemendikbud RI, 2013b; dan Kemendikbud RI, 2013c).

Pada jenjang SD/MI dan SMP/MTs, pengembangannya difokuskan pada pembentukan kesadaran dan sikap peserta didik untuk: (1) *memahami* manusia, perubahan dan keberlanjutan dalam waktu pada masa Islam dalam aspek pemerintah, sosial, ekonomi, dan pendidikan; (2) *menerima* karunia Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan waktu dengan segala perubahannya, manusia dan lingkungannya, dan memberikan kesempatan kepada bangsa Indonesia untuk melakukan perubahan dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, dan politik; (3) *menunjukkan* perilaku jujur, disiplin bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pada masa Islam dalam kehidupannya sekarang; serta (4) *menjalankan* ajaran agama dalam berfikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan

kelembagaan sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam masyarakat (Kemendikbud RI, 2013b; dan Kemendikbud RI, 2013c).

Pada jenjang SMA/MA, pengembangan kompetensi sikap keagamaan terdistribusi dan terintegrasi pada sejumlah mata pelajaran untuk peminatan ilmu-ilmu sosial, seperti pada IPS-Sejarah Indonesia, IPS-Sosiologi, IPS-Ekonomi, IPS-Antropologi, dan IPS-Geografi. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

IPS-Sejarah Indonesia memfokuskan pada pembentukan kesadaran dan sikap untuk menghayati dan mensyukuri: (1) keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari; (2) nilai-nilai persatuan dan keinginan bersatu dalam perjuangan pergerakan nasional menuju kemerdekaan bangsa sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa terhadap bangsa dan negara Indonesia; (3) proses kelahiran manusia Indonesia dengan rasa bersyukur; (4) nilai-nilai peradaban dunia yang menghargai perbedaan sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa; serta (5) pengamalan hikmah kemerdekaan sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kegiatan membangun kehidupan berbangsa dan bernegara (Kemendikbud, 2013c).

IPS-Sosiologi memfokuskan pada pembentukan sikap: (1) mensyukuri keberagaman agama dalam kehidupan sosial dan budaya sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa; serta (2) memahami, menerima, dan menghargai perbedaan kegiatan ritual sebagai akibat atau implikasi dari keberagaman ajaran agama yang dianut (Kemendikbud, 2013c).

IPS-Ekonomi memfokuskan pada pembentukan sikap: (1) mensyukuri sumber daya karunia Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka pemenuhan kebutuhan; serta (2) mengamalkan ajaran agama dalam pengelolaan akuntansi, keuangan bank dan lembaga keuangan lainnya, usaha dan koperasi (Kemendikbud, 2013c).

IPS-Antropologi difokuskan pada pembentukan sikap: (1) mensyukuri keberagaman agama, budaya, tradisi, dan bahasa dalam kehidupan sebagai

anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa; serta (2) memahami, menerima, dan menghargai perbedaan kegiatan ritual sebagai akibat atau implikasi dari keberagaman ajaran agama yang dianut (Kemendikbud, 2013c).

IPS-Geografi memfokuskan pada pembentukan kesadaran dan sikap: (1) menghayati keadaan alam semesta beserta segala keberagaman isi dan potensinya sebagai karunia dan ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa; serta (2) mensyukuri penciptaan bumi tempat kehidupan sebagai karunia Tuhan Yang Maha Pengasih, dan keberadaan diri sebagai warga negara Indonesia dengan pola pikir dan tindak dengan menunjukkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kemendikbud, 2013c).

IPS-Tematik: Model Aktualisasi Sikap Keagamaan dalam Ranah Sosial. Untuk mewahani distribusi dan integrasi kompetensi sikap keagamaan di dalam mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), Kurikulum 2013 mengembangkan model pembelajaran “tematik”, yaitu pembelajaran yang berpusat pada sejumlah tema – topik, ide, atau konsep utama – sebagai pengintegrasian kompetensi dan konsep dasar berbagai mata pelajaran (Kemendikbud RI, 2012).

Tema merupakan sebuah cara mengorganisasikan pengetahuan tentang pengalaman manusia dan mengkonstitusinya dalam jaringan organisasi program IPS sejak jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) atau Pre-K hingga Kelas 12 atau K-12 (Aisyah *et al.*, 2007; Sujiono & Nurani, 2009; dan NCSS, 2010). Melalui pendekatan tema atau tematik, peserta didik tidak mempelajari konsep dasar semata, melainkan dengan cara membangun kaitan-kaitan didalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap; serta menyediakan pengalaman belajar yang luas dan kaya antara apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata (Ward, 2003).

Pendekatan tematik pertama kali dikembangkan oleh NCSS (*National Council for the Social Studies*) di dalam *National Curriculum Standards for Social Studies* pada tahun 1994 dan revisinya pada tahun 2010.

Di dalam standar-standar tersebut, NCSS telah mengembangkan dan menggunakan 10 tema kajian kurikuler IPS dari jenjang TK (Taman Kanak-kanak) atau Pre-K hingga jenjang Kelas 12 atau K-12.⁹

Dari sepuluh tema tersebut, kajian tentang agama terdistribusi dan terintegrasi di dalam dua tema, yakni: (1) budaya atau *culture*, yang difokuskan pada pemberian pengalaman belajar tentang kaitan timbal-balik agama dengan berbagai aspek budaya lainnya, seperti politik, institusi sosial, sastra, musik, dan seni; serta (2) individu, kelompok, dan institusi atau *individuals, groups, and institutions*, yang difokuskan pada pemberian pengalaman belajar tentang peran organisasi sosial keagamaan dalam membangun nilai-nilai sosial inti bagi kehidupan keseharian, mendorong keberlanjutan sosial, mediasi konflik, dan menanggapi isu-isu publik (NCSS, 1994; dan NCSS, 2010).

Melalui tema-tema tersebut, kajian keagamaan didalam IPS diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan pengertian peserta didik tentang keberagaman agama, pengalaman dan ekspresi keagamaan, serta dasar-dasar pemikiran tentang pengekspresian keyakinan beragama didalam masyarakat dan budaya. Sejumlah studi empirik menunjukkan bahwa pendekatan tematik sangat bermakna untuk memfasilitasi banyaknya bahan-bahan belajar dan memudahkan peserta didik untuk mengorganisasi dan menguasainya dengan baik (Wurman *et al.*, 2000; dan Farisi, 2013).

Pendekatan tematik juga mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menuntaskan tugas-tugas belajarnya serta membangun kesadaran-diri mereka atas kapasitas kognitif, afektif, dan keterampilan

motorik yang dimiliki secara utuh (Sukadi, 2005; dan Dilek, 2007). Bahkan studinya Andayani (2008) menyimpulkan bahwa pendekatan tematik mampu meningkatkan aktivitas dan efektivitas interaksi dan komunikasi multi-arah antara siswa-siswa dan siswa-guru; serta siswa mampu mengungkapkan ide, bertanya, dan menjawab pertanyaan dengan santai dan gembira (Andayani, 2008).

Seperti halnya standar kurikulum NCSS, di dalam konteks Kurikulum 2013 juga telah dikembangkan sejumlah tema untuk IPS, khusus untuk jenjang SD/MI (Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah). Sedangkan pada jenjang SMP/MTs (Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah) dan SMA/MA (Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah) tetap menggunakan pendekatan pokok-pokok bahasan yang dikembangkan atas dasar "konsep konektivitas" ruang dan waktu beserta aktivitas-aktivitas sosial di dalamnya, dengan menempatkan kajian bidang geografi sebagai landasan atau *platform* pembahasan bidang ilmu yang lain (Depdikbud RI, 2012; NCSS, 2013c; dan Setiawan *et al.*, 2013).

Pada tahap awal (tahun pertama) implementasinya, ada 4 tema dan sub-sub tema yang masing-masing telah dikembangkan di dalam IPS untuk kelas I dan IV SD/MI. Tema-tema tersebut dipilih dan dikembangkan terkait dengan alam dan kehidupan manusia yang dekat dan bisa dialami secara langsung oleh peserta didik (Kemendikbud RI, 2013a). Tema juga dapat dipilih dan dikembangkan dari sejumlah isu, peristiwa, dan/atau masalah yang berkembang di masyarakat dan dirumuskan dalam bentuk "situasi bermasalah" (*problematic condition*), sehingga dapat dikaji dan dipecahkan dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu-ilmu sosial secara terpadu (Noviani, 2010).

Beberapa contoh isu, peristiwa, dan masalah sosial yang dapat dijadikan tema, antara lain: masalah lalu-lintas dan transportasi (Andayani, 2008); kegiatan ekonomi masyarakat; masalah lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya;

⁹Sepuluh tema yang dikembangkan sebagai pengalaman-pengalaman belajar di dalam standar-standar kurikulum nasional IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah: (1) budaya; (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) penduduk, tempat, dan lingkungan; (4) perkembangan dan identitas individu; (5) individu, kelompok, dan institusi; (6) kekuasaan, kewenangan, dan pemerintahan; (7) produksi, distribusi, dan konsumsi; (8) sains, teknologi, dan masyarakat; (9) hubungan global; serta (10) cita-cita dan praktek kewarganegaraan. Selanjutnya, lihat NCSS (1994:21-30); dan NCSS (2010:21-30).

pelestarian lingkungan; atau penyimpangan sosial dalam masyarakat (Noviani, 2010). Berikut adalah tema-tema IPS untuk Kelas I dan IV.

Kelas I. Tema 1: *Diriku*, dengan sub-sub tema: Aku dan Teman Baru, Tubuhku, Aku Merawat Tubuhku, dan Aku Istimewa. Tema 2: *Kegemaranku*, dengan sub-sub tema: Gemar Berolahraga, Gemar Bernyanyi dan Menari, Gemar Menggambar, dan Gemar Membaca. Tema 3: *Kegiatanku*, dengan sub-sub tema: Kegiatan Pagi Hari, Kegiatan Siang Hari, Kegiatan Sore Hari, dan Kegiatan Malam Hari. Tema 4: *Keluargaku*, dengan sub-sub tema: Anggota Keluargaku, Kegiatan Keluargaku, Keluarga Besarku, dan Kebersamaan dalam Keluarga (Assagaf *et al.*, 2013a, 2013b, 2013c, dan 2013d).

Kelas IV. Tema 1: *Indahnya Kebersamaan*, dengan sub-sub tema: Keberagaman Budaya Bangsaku, Kebersamaan dalam Keberagaman, Bersyukur atas Keberagaman, dan Bangga pada Budayaku. Tema 2: *Selalu Berhemat Energi*, dengan sub-sub tema: Macam-macam Sumber Energi, Pemanfaatan Energi, Gerak dan Gaya. Tema 3: *Peduli terhadap Makhluh Hidup*, dengan sub-sub tema: Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku, Keberagaman Makhluh Hidup di Lingkunganku, Ayo Cintai Lingkungan, dan Makhluh Hidup di Sekitar Kita. Tema 4: *Berbagi Pekerjaan*, dengan sub-sub tema: Jenis-jenis Pekerjaan, Barang dan Jasa, Pekerjaan Orang Tuaku, dan Pekerjaan di Sekitarku (Afriki *et al.*, 2013a, 2013b, 2013c, dan 2013d).

Di Kelas I SD/MI, pengembangan sikap agama melalui keempat temanya difokuskan pada rekonstruksi pengertian dan kesadaran kepada peserta didik tentang makna *Bersyukur kepada Tuhan*. Tema 1: *Diriku*, membelajarkan tentang anggota tubuh dan manfaatnya; makna hidup, tubuh sehat, menjadi anak baik; buah kesukaan; teman laki-laki dan perempuan; serta perbedaan kesukaan sebagai anugerah Tuhan (Assagaf *et al.*, 2013a).

Tema 2: *Kegemaranku*, membelajarkan tentang makna olah raga untuk menjaga kekuatan dan kesehatan tubuh (Assagaf *et al.*, 2013b). Tema 3: *Kegiatanku*,

membelajarkan tentang makna matahari dan cahayanya, udara; keteraturan alam semesta ciptaan Tuhan Maha Pencipta dan Maha Besar dalam pergantian waktu pagi, siang, sore, dan malam sebagai karunia-Nya; tata-cara mengambil dan menghabiskan makanan; serta kewajiban mencuci tangan dan berdoa sebelum makan (Assagaf *et al.*, 2013c). Tema 4: *Keluargaku*, membelajarkan tentang makna saling menyayangi terhadap sesama anggota keluarga sebagai karunia Tuhan; dan semua makhluk Tuhan, termasuk tanaman (Assagaf *et al.*, 2013d).

Sikap bersyukur kepada Tuhan juga dibelajarkan melalui nikmat Allah berupa makanan, air, yang bisa dibagi dan dinikmati bersama keluarga dalam suasana yang menyenangkan; arti penting sikap saling menolong/ membantu dalam kebersamaan keluarga; rasa cinta kepada keindahan alam ciptaan Tuhan sebagai karuniaNya; serta kegembiraan pada hari raya sebagai pengingat kepada anugerah-Nya (Assagaf *et al.*, 2013d).

Di Kelas IV SD/MI, seperti di Kelas I, pengembangan sikap agama juga difokuskan pada rekonstruksi pengertian dan kesadaran kepada peserta didik tentang makna *Bersyukur kepada Tuhan*. Dari empat tema, hanya Tema 2: *Selalu Berhemat Energi*, yang sama sekali tidak memuat pembelajaran tentang sikap keagamaan (Afriki *et al.*, 2013b).

Tema 1: *Indahnya Kebersamaan*, membelajarkan tentang anugerah anggota tubuh dan manfaatnya untuk melihat dan menikmati keindahan ciptaan Tuhan dan manusia; keberagaman Tanah Air Indonesia dalam bentuk rumah-rumah adat, yang diantaranya juga melambangkan kekuasaan, penghormatan, dan rasa syukur kepada Tuhan dan sesama, misalnya rumah adat Tongkonan di Sulawesi Selatan dan Lontik di Riau; pakaian adat, alat musik, tarian daerah, misalnya tari Hudoq di Kalimantan Timur, bahkan makanan, misalnya tumpeng di Jawa. Rasa syukur kepada anugerah Tuhan tersebut disertai dengan bentuk pengamalannya dengan cara menjaganya dan melestarikannya (Afriki *et al.*, 2013a).

Tema 3: *Peduli terhadap Makhluk Hidup*, membelajarkan tentang keberagaman makhluk hidup (hewan dan tumbuhan), bagian-bagian makhluk hidup beserta fungsi masing masing sebagai tanda kebesaran Tuhan yang mencipta; serta mencintai dan kasih sayang terhadap makhluk hidup dengan memeliharanya sebagai sesama ciptaan Tuhan (Afriki *et al.*, 2013c). Tema 4: *Berbagi Pekerjaan*, membelajarkan tentang keberagaman sumber daya alam merupakan kekayaan alam yang diciptakan oleh Tuhan untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia (Afriki *et al.*, 2013d).

Pada jenjang SMP/MTs, sikap keagamaan juga difokuskan pada rekonstruksi pengertian dan kesadaran kepada peserta didik tentang makna *mengingat dan bersyukur kepada Tuhan* atas segala anugerah-Nya serta kewajiban untuk memelihara, menghargai, dan menjaganya sebagai wujud syukur kepada-Nya. Pengembangannya dilakukan melalui pembelajaran tentang keberagaman kekayaan alam (tanah, air, udara) dan aktivitas penduduk Indonesia dalam memenuhi kebutuhan hidup; waktu dan pemanfaatannya dalam beragam kegiatan/aktivitas manusia; keadaan alam negara Indonesia (suhu, iklim, musim) yang memungkinkan manusia Indonesia beraktivitas dengan nyaman; kekayaan dan keindahan alam (hutan, sungai, danau, gunung dan pegunungan) yang dianugerahkan kepada Indonesia untuk dinikmati dan disyukuri; kesuburan alam (pertanian, perkebunan, kayu) dan berkahnya bagi pemenuhan keperluan sandang, pangan, dan papan bagi bangsa Indonesia; keragaman dan karakteristik potensi wilayah sebagai bukti keadilan Tuhan agar manusia saling mengenal (*taarruf*) dan berinteraksi (antar-wilayah antar-bangsa, dan antar-negara); serta peran kelembagaan sosial keagamaan bagi kemajuan dan peningkatan kualitas hidup kepentingan keagamaan umat di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (*cf* Koster, 2000; dan Setiawan *et al.*, 2013).

Keragaman sosial dan budaya Indonesia seperti rumah adat, pakaian adat, senjata tradisional, alat musik, lagu dan tarian daerah, dan pertunjukan rakyat sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia Indonesia dalam memenuhi kebutuhannya juga dibelajarkan untuk mengingatkan dan menyadarkan peserta didik atas anugerah Tuhan yang patut disyukuri. Bahwa di dalam keberagaman terdapat simbol, lambang kekuasaan, pemujaan, penghormatan, dan rasa syukur kepada Tuhan dan sesama yang patut dijaga dan dilestarikan sebagai wujud rasa syukur kepadaNya, dan pengamalan atas ajaran-ajaran agama (Kemendikbud RI, 2013b; dan Setiawan *et al.*, 2013).

Penguasaan ilmu pengetahuan oleh manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna juga ditekankan untuk menjaga kelestarian alam ciptaan Tuhan bagi keberlanjutan hidup bangsa. Pembelajaran tentang bencana alam sebagai akibat perbuatan manusia, juga mengingatkan tentang “peringatan dan teguran Allah” atas salah dan khilaf manusia, dan agar kita semua selalu ingat kembali pada Tuhan (Setiawan *et al.*, 2013).

Pada jenjang SMA/MA, pengembangan sikap keagamaan juga dibelajarkan melalui mata pelajaran kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial. IPS-Sejarah Indonesia, misalnya, membelajarkan melalui penelusuran sejarah pembentukan kepulauan Indonesia sebagai bagian dari bumi ciptaan-Nya; peradaban awal manusia Indonesia (sistem kepercayaan); peran alam dalam pertumbuhan kerajaan-kerajaan Indonesia; aktivitas pelayaran dan perdagangan masa Islam; serta upacara-upacara keagamaan masa kerajaan Islam, misalnya *Grebeg Maulud*, yang di dalamnya memuat contoh-contoh dan bukti-bukti kearifan, kebijaksanaan, kasih sayang Allah kepada bangsa Indonesia yang wajib disyukuri (Gunawan *et al.*, 2013).

KESIMPULAN

Dalam sejarah pengembangan kurikulum di Indonesia, Kurikulum 2013 memiliki makna penting dengan

penggunaan Filsafat Rekonstruksionisme Sosial dan Teori Gestalt, yang menekankan arti penting integrasi, keterpaduan antar-konten kurikulum, dan antara konten kurikulum dengan realitas kehidupan; serta orientasinya pada pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan fungsional, yang dipandang sebagai respon-solutif kurikulum atas kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya.

Implikasi lebih jauh penggunaan kedua teori-filsafat tersebut adalah adanya rekonstruksi secara mendasar terhadap seluruh struktur substantif kurikulum, yang mencakup organisasi konten/isi, bahan belajar, mata pelajaran, dan organisasi pembelajaran. Pengembangan sikap keagamaan – kognitif, afektif, dan konatif – yang selama ini “eksklusif” ranah Pendidikan Agama, menjadi terbuka dan “inklusif” untuk dikembangkan di dalam semua ranah kurikulum dari jenjang SD/MI (Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah), SMP/MTs (Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah), hingga SMA/MA (Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah), kecuali mata pelajaran Matematika.

Namun demikian, apapun perubahan paradigma yang menjadi landasan pengembangan Kurikulum 2013, sukses kurikulum tidak hanya diukur dari dimensi kurikulum sebagai “ide” atau “dokumen”, melainkan juga dimensi “praktek” kurikulum dalam praksis pembelajaran di kelas. Dalam dimensi praktek ini, peran guru dalam mengembangkan ketiga dimensi sikap keagamaan secara terintegrasi sangat penting. Guru harus tampil sebagai seorang “rekonstruksionis”, yang mampu melakukan rekonstruksi-rekonstruksi terhadap peran-peran pedagogisnya dalam mengejawantahkan pesan-pesan kurikulum dalam rencana dan praktek kurikulum secara bermakna; dan bukan hanya sekadar sebagai “penyaji kurikulum” atau *curriculum presenter*.

Dalam kaitan ini, ada sejumlah acuan yang perlu dilakukan oleh guru dalam mengintegrasikan pembentukan sikap keagamaan di dalam pembelajaran IPS

(Ilmu Pengetahuan Sosial) secara efektif, yakni sebagai berikut:

Fokuskan pada pengaruh agama terhadap sejarah, budaya, seni, dan isu-isu kontemporer; Guru perlu memiliki kualitas dan kehandalan dari sisi pengetahuan akademik, kepekaan, dan empati untuk menjembatani perbedaan pandangan agama, serta pengertiannya atas keputusan pemegang otoritas tentang praktek-praktek agama dan kajian tentang agama di sekolah; Ijinkan dan dorong eksaminasi menyeluruh dan berimbang di dalam spektrum gagasan dan sikap terkait agama sebagai unsur kebudayaan manusia; Kaji secara luas praktek-praktek dan keyakinan-keyakinan agama secara geografis dan kronologis; Kaji dimensi keagamaan pada eksistensi manusia dalam konteks budaya yang lebih luas, termasuk kaitannya dengan ekonomi, politik, dan institusi-institusi sosial, seni, bahasa, atau sastra; Kaji agama-agama dunia dari perspektif yang sama, misalnya asal-usul, perkembangan sejarah, kitab suci, kepercayaan, praktek, dan dampaknya terhadap sejarah, budaya, isu-isu kontemporer, dan seni.

Bersikap objektif, tidak bias, atau subjektif; Bersikap akademis, menekankan pada kesadaran dan pengertian peserta didik, menerima atau menolak; Tekankan pada arti penting toleransi, penghargaan, dan pengertian bersama atas keberagaman agama di dalam suatu bangsa dan dunia; Bersikap deskriptif, tidak konfesional, dan dilaksanakan di dalam sebuah lingkungan bebas advokasi; Fokus pada pengembangan dan pemanfaatan beragam keterampilan, sikap, dan kemampuan yang esensial bagi sejarah dan IPS, misalnya lokalisasi, klasifikasi, interpretasi data; Lakukan observasi, membaca kritis, mendengarkan dan berpikir, bertanya, dan komunikasi efektif; Harus dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan pedagogik, memanfaatkan metode-metode dan bahan-bahan yang diterima/disepakati dalam ilmu-ilmu sosial, sejarah, dan sastra; serta Manfaatkan bahan-bahan secara luas yang menyediakan perlakuan yangimbang dan adil terhadap subjek yang

dikaji, dan bedakan antara fakta konfesional dan historis.¹⁰

Referensi

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Afriki et al. (2013a). *Tema 1, Indahnya Kebersamaan: IPS Kelas IV SD/MI*. Jakarta: Puskurbuk Kemendikbud RI [Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Afriki et al. (2013b). *Tema 2, Selalu Berhemat Energi: IPS Kelas IV SD/MI*. Jakarta: Puskurbuk Kemendikbud RI [Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Afriki et al. (2013c). *Tema 3, Peduli terhadap Makhluk Hidup: IPS Kelas IV SD/MI*. Jakarta: Puskurbuk Kemendikbud RI [Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Afriki et al. (2013d). *Tema 4, Berbagi Pekerjaan: IPS Kelas IV SD/MI*. Jakarta: Puskurbuk Kemendikbud RI [Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Aisyah, Siti et al. (2007). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit UT [Universitas Terbuka].
- Andayani. (2008). "Aplikasi Pendekatan Tematis untuk Pembinaan Kompetensi Komunikatif Bahasa Indonesia pada Siswa SLTP" dalam *PAEDAGOGIA: Jurnal Penelitian Pendidikan*, Jil.11, No.2 [Agustus], hlm.91-100.
- Assagaf, Lubna et al. (2013a). *Tema 1, Diriku: IPS Kelas I SD/MI*. Jakarta: Puskurbuk Kemendikbud RI [Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Assagaf, Lubna et al. (2013b). *Tema 2, Kegemaranku: IPS Kelas I SD/MI*. Jakarta: Puskurbuk Kemendikbud RI [Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Assagaf, Lubna et al. (2013c). *Tema 3, Kegiatanku: IPS Kelas I SD/MI*. Jakarta: Puskurbuk Kemendikbud RI [Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Assagaf, Lubna et al. (2013d). *Tema 4, Keluargaku: IPS Kelas I SD/MI*. Jakarta: Puskurbuk Kemendikbud RI [Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Baynes, K. (1976). *About Design*. London: Design Council Publication.
- Brameld, Theodore. (1965). *Education as Power*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Buchori, M. (2001). *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Bussière, P., F. Cartwright & T. Knighton. (2004). *The Performance of Canada's Youth in Mathematics, Reading, Science and Problem Solving, 2003: First Findings for Canadians Aged 15*. Ottawa-Canada: Human Resources and Skills Development Canada, Council of Ministers of Education.
- Bussière, P., T. Knighton & D. Pennock. (2007). *The Performance of Canada's Youth in Science, Reading and Mathematics, 2006: First Results for Canadians Aged 15*. Ottawa-Canada: Human Resources and Skills Development Canada, Council of Ministers of Education.
- Collie, William E. & Lee H. Smith. (1981). "Teaching about Religion in the Schools: The Continuing Challenge" in *Social Education*, Vol.45(1), pp.1-16.
- Cornbelth, C. (2001). "Research on Context, Research in Context" in James P. Shaver [ed]. *Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning*. New York: Macmillan Publishing Company, pp.265-275.
- Creswell, John W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: SAGE Publications, Inc.
- Dahar, Ratna W. (1991). *Teori-teori Belajar*. Bandung: Penerbit Erlangga.
- Daniel, K. (2011). "Students' Attitudes on the Teaching of Christian Religious Education in Secondary Schools in Kenya" in *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, Vol.1(1), pp.48-54 DOI: 10. 5923/j.ijpbs.20110101.07.
- Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (1999). *Suplemen Garis-garis Besar Program Pengajaran Matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusbangkurrandik [Pusat Pengembangan Kurikulum dan Pengukuran Pendidikan].
- Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Matapelajaran Ilmu Sosial Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusbangkurrandik [Pusat Pengembangan Kurikulum dan Pengukuran Pendidikan].
- Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Dilek, D. (2007). "Using a Thematic Teaching Approach Based on Pupil's Skill and Interest in Social Studies Teaching" in *The International Journal*, Vol.7(1), pp.1-8.
- Ellis, Arthur K. (1998). *Teaching and Learning Elementary Social Studies*. Boston: Allyn & Bacon, 6th edition.
- Fajar, A. Malik et al. (2001). *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Logos.
- Farisi, Mohammad Imam. (2013). "Kurikulum

¹⁰**Pernyataan:** Saya, dengan ini, menyatakan bahwa naskah ini adalah asli karya saya sendiri, bebas dari plagiarisme, serta belum pernah dipublikasikan dan tidak sedang dalam proses publikasi oleh jurnal lain. Demikian surat pernyataan ini saya buat, dan jika terdapat kebohongan terkait dengan pernyataan ini, saya bersedia menerima konsekuensi hukum sebagaimana mestinya.

- Rekonstruksionis dan Implikasinya terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial: Analisis Dokumen Kurikulum 2013" dalam *PAEDAGOGIA: Jurnal Penelitian Pendidikan*, Jil.16, No.2 [Agustus], hlm.143-164.
- Gagne, Robert M. (1977). *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Gollub, J.P. et al. (2002). *Learning and Understanding Improving Advanced Study of Mathematics and Science in USA High Schools*. Washington D.C.: NRC Publication.
- Gunawan, R. et al. (2013). *Sejarah Indonesia untuk Kelas X*. Jakarta: Pusurbuk Kemendikbud RI [Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Gusrayani, Diah. (2014). "Developing Students' Knowledge (K3) of 2013 Curriculum from the Results of Scaffolding in English Teaching" dalam Nurdinah Hanifah & Julia [eds]. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar: Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik*. Sumedang: UPI [Universitas Pendidikan Indonesia] Sumedang Press.
- Hasan, S. Hamid. (2002). "Pendidikan Sebatas Transfer Ilmu" dalam surat kabar *Pikiran Rakyat*. Bandung: 29 November.
- Kaymackan, R. & H. Meydan. (2012). "Values in the Curricula of Religious Education and Social Studies in Primary Schools in the Context of Local-Universal Dilemma" in *Educational Sciences: Theory & Practice*, Vol.12(2), Supplementary Special Issue [Spring], pp.1588-1591.
- Kemendikbud RI [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia]. (2012). *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Puskur Kemendikbud RI [Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Kemendikbud RI [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia]. (2013a). *Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Jakarta: Puskur Kemendikbud RI [Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Kemendikbud RI [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia]. (2013b). *Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: Puskur Kemendikbud RI [Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Kemendikbud RI [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia]. (2013c). *Kurikulum 2013: Kompetensi dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)*. Jakarta: Puskur Kemendikbud RI [Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Koçoğlu, E. (2016). "Social Studies Teachers' Perspective of Religion Education in Turkey" in *International Online Journal of Educational Sciences*, Vol.7(1), pp.145-159.
- Kosim, M. (2011). "Urgensi Pendidikan Karakter" dalam *Jurnal Karsa*, Vol.IXI(1), hlm.85-92.
- Koster, W. (2000). "Pengaruh Input Sekolah terhadap Outcome Sekolah: Survei di SLTP Negeri DKI Jakarta" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Th.6(025), hlm.358-368.
- Krathwohl, D.R. [ed]. (2002). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Lombok, J.L.L. (2003). "Peningkatan Mutu Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Mendukung Terwujudnya Perguruan Tinggi yang Tangguh" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Th.9(044), hlm.602-617.
- Marpaung, Y. & H. Julie. (2010). "PMRI dan PISA: Suatu Usaha Peningkatan Mutu Pendidikan Matematika di Indonesia". Tersedia secara online di: https://www.usd.ac.id/fakultas/pendidikan/pen_matematika [diakses di Surabaya, Indonesia: 27 Januari 2017].
- Mashud. (2015). "Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Era Abad 21" dalam *Jurnal Multilateral*, Vol.14, No.2 [Desember]. Tersedia juga secara online di: <file:///C:/Users/acer/Downloads/2471-4965-1-SM.pdf> [diakses di Surabaya, Indonesia: 27 Januari 2017].
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- NCSS [National Council for the Social Studies]. (1989). *Charting a Course: Social Studies for the 21st Century*. USA [United States of America]: National Council for the Social Studies.
- NCSS [National Council for the Social Studies]. (1994). *Expectations of Excellence: Curriculum Standards for Social Studies*. Washington, D.C.: National Council for the Social Studies.
- NCSS [National Council for the Social Studies]. (2010). *National Curriculum Standards for Social Studies: A Framework for Teaching, Learning, and Assessment*. Silver Spring, MD: National Council for the Social Studies.
- NCSS [National Council for the Social Studies]. (2013a). "Curriculum Guidelines for Social Studies Teaching and Learning". Tersedia secara online di: <http://www.socialstudies.org> [diakses di Surabaya, Indonesia: 23 Oktober 2016].
- NCSS [National Council for the Social Studies]. (2013b). "Study about Religions in the Social Studies Curriculum". Tersedia secara online di: <http://www.socialstudies.org> [diakses di Surabaya, Indonesia: 23 Oktober 2016].
- NCSS [National Council for the Social Studies]. (2013c). "A Vision of Powerful Teaching and Learning in the Social Studies: Building Social Understanding and Civic Efficacy". Tersedia secara online di: <http://www.socialstudies.org> [diakses di Surabaya, Indonesia: 23 Oktober 2016].
- Neuman, W. Lawrence. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. New York: Pearson Education.
- Noviani, L. (2010). "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui *Integrated Learning* pada

- Mata Pelajaran IPS SMP” dalam *PAEDAGOGIA: Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol.13(2), hlm.173-187.
- Nugraha, Sidik. (2013). “Penerapan Apresiasi pada Mata Pelajaran Seni Budaya di Sekolah Dasar”. Tersedia secara online di: <http://p4tksb-jogja.com/arsip/index.php?option> [diakses di Surabaya, Indonesia: 23 Oktober 2016].
- Ogawa, M. (2013). “Science as the Culture of Scientist: How to Cope with Scientism?”. Tersedia secara online di: www.ouhk.edu.hk/cridal/misc/ogawa.htm [diakses di Surabaya, Indonesia: 27 Januari 2017].
- Ozer, A. et al. (2012). “Determining Candidates of Religion Culture and Moral Knowledge Teachers’ Attitude towards Art and Role of Art in Contributing to Their Personal Development” in *PROCEDIA: Social and Behavioral Sciences*, Vol.51, pp.1039-1043.
- Praja, Juhaya S. (2003). *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Prenada Media.
- Ruane, Janet M. (2005). *Essentials of Research Methods: A Guide to Social Science Research*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Sari, Milya. (2012). “Hakekat Pembelajaran Sains atau IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)”. Tersedia secara online di: <https://kajianipa.wordpress.com/2012/03/28/hakekat-pendidikan-sains/> [diakses di Surabaya, Indonesia: 7 Januari 2017].
- Setiawan, I. et al. (2013). *Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII SMP/MTs*. Jakarta: Kemendikbud RI [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Soedijarto. (2004). “Kurikulum, Sistem Evaluasi, dan Tenaga Pendidikan sebagai Unsur Strategis dalam Penyelenggaraan Sistem Pengajaran Nasional” dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*, Th.III(3), hlm.89-107.
- Somantri, N. (2000). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: UPI [Universitas Pendidikan Indonesia] dan Remadja Rosda Karya, diedit oleh Dedi Supriadi & Rohmat Mulyana.
- Sraman, S. (2012). “Buddhist Attitude towards Culture and Other Religions” in *Proceedings Archi-Cultural Translations through the Silk Road 2nd International Conference*, organized by Mukogawa Women’s University, Nishinomiya, Japan, pp.296-3001.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sujiono & Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sukadi. (2005). “Pendidikan IPS yang Powerful dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Th.XXXVIII(4), hlm.1-23.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumantri, M. (2002). “Pengembangan Potensi Siswa dengan Kurikulum Terpadu untuk Menjadi Manusia Indonesia Seutuhnya”. *Naskah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Perencanaan Kurikulum pada FIP UPI [Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia]* di Bandung.
- Supriyoko, K. (2001). “Menuai Dampak Panjang Pendidikan” dalam *Harian Suara Pembaharuan*. Jakarta: 8 Juni.
- Susanto, Edi. (2014). “Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam: Menuju Keberagaman Inklusif Pluralistik” dalam *Jurnal Nuansa*, Vol.11, No.2 [Juli-Desember]. Tersedia secara online juga di: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article> [diakses di Surabaya, Indonesia: 7 Januari 2017].
- Suyanto. (2003). “Persoalan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi” dalam surat kabar *Kompas*. Jakarta: 6 Oktober.
- Syadali, M.A. et al. (1997). *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tafsir, Ahmad. (1994). *Filsafat Umum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Usiono. (2006). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Wahab, A. Azis. (1986). *Materi Pokok Metodologi Pendidikan IPS*. Jakarta: Penerbit UT [Universitas Terbuka].
- Ward, G. (2003). “Using Theme Cycles” in *Total Literacy: Reading, Writing, and Learning*. Belmont, CA: Wadsworth/Thomson Learning, pp.439-465.
- Welton, D.A. & D.A. Malan. (2004). *Children and Their World: Strategies for Teaching Social Studies*. Boston: Houghton Mifflin College Div.
- Wertheimer, M. (1999). “Gestalt Theory” in *Gestalt Theory Jurnal*, Vol.21(3), pp.181-183.
- Winataputra, Udin S. (2001a). “Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi: Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS”. *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Bandung: PPs UPI [Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia].
- Winataputra, Udin S. (2001b). “Reorientasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Mengantisipasi Perubahan Sosial di Era Global”. *Makalah* disajikan dalam Seminar Nasional dan Kongres Forum Komunikasi X Pimpinan FPIPS/FIS/FKIP Universitas/IKIP se Indonesia serta Kongres HISPIPSI di Universitas Negeri Semarang, pada tanggal 22-24 Oktober.
- Wurman, Richard S. et al. (2000). *Information Anxiety 2*. New York: QUE Publication.



Kurikulum 2013 dan Pembelajaran di Kelas
(Sumber: <http://belajar.indonesiamengajar.org>, 7/1/2017)

Apapun perubahan paradigma yang menjadi landasan pengembangan Kurikulum 2013, sukses kurikulum tidak hanya diukur dari dimensi kurikulum sebagai “ide” atau “dokumen”, melainkan juga dimensi “praktek” kurikulum dalam praksis pembelajaran di kelas. Dalam dimensi praktek ini, peran guru dalam mengembangkan ketiga dimensi sikap keagamaan secara terintegrasi sangat penting.